

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia dikenal sebagai negara yang majemuk, karena terdiri dari kepulauan yang di dalamnya lagi terdiri dari berbagai suku, ras, agama, dan budaya. Kesemuanya merupakan kekayaan yang menjadi daya tarik Indonesia. Namun kondisi ini menjadikannya rawan akan konflik, area dan situasi yang mudah untuk terjadinya benturan antar budaya, antar ras etnik, antar agama, antar kelompok dan bahkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Ada setidaknya 28 konflik di Indonesia yang hanya dalam batas waktu 1 tahun, pernah tercatat oleh *Church and Human Right Persecution Indonesia*<sup>1</sup>.

Helen Jenks Clarke dalam pengantarnya di buku *Perlawanan Tanpa Kekerasan* menyebutnya Hegemoni budaya memaparkan penyebab tidak pernahnya Indonesia luput dari konflik. Adanya ketimpangan ekonomi, dominasi politik, dan hegemoni budaya serta perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lain yang telah berlangsung berabad-abad akhirnya menyatukan berbagai kelompok masyarakat dalam persaingan satu sama lain memperebutkan kekuasaan dan sumber daya<sup>2</sup>. Kita sebut konflik Poso, Maluku, Ambon, Papua,

---

<sup>1</sup> Data diperoleh dari <http://www.fica.org/hr/idRiotsDataSinceNov98.html>. Diakses pada tanggal 20 Mei 2011, pukul 20.10 (data terlampir)

<sup>2</sup> Helen Jenks, pendahuluan dalam Arifah Rahmawati dkk., *Perlawanan Tanpa Kekerasan: Cerita-Cerita Dari Daerah Konflik di Indonesia* (Cet. I; Yogyakarta: kerjasama CSPA Books, ASP, dan Queker International, 2006), hlm 8.

Madura-Dayak, Aceh, Mamuju, Pati, Lombok, dan masih banyak yang mungkin tidak santer terdengar.

Konflik terkadang disama-artikan dengan kekerasan. Namun sebenarnya konflik bukanlah sebuah tindakan destruktif. Helen Jenks menegaskan untuk membedakan antara konflik dan kekerasan. Konflik diartikan sebagai suatu ketidaksesuaian gagasan, pertentangan kepentingan, dan ketidakcocokan antar pribadi<sup>3</sup>. Konflik tidaklah buruk atau destruktif, namun bisa menciptakan sebuah momentum bagi lahirnya ide-ide baru, strategi yang efektif dan solusi yang mencerahkan.

Sudah cukup banyak upaya-upaya untuk mengurangi konflik yang ada di Indonesia ini, juga upaya untuk terciptanya perdamaian. Upaya ini ada yang dilakukan oleh pemerintah seperti perjanjian Malino untuk Maluku tahun 2002, dan ada pula yang dilakukan oleh lembaga-lembaga lain selain pemerintah (LSM dalam maupun luar negeri serta lembaga-lembaga pendidikan).

Mungkin belum banyak yang sadar bahwa kasus konflik yang ada di Indonesia ini sangat potensial menciptakan disintegrasi bangsa. Konflik yang tersebar di berbagai daerah di tanah air ini telah meruntuhkan kemajemukan sebagai realitas sosial yang tidak terbantahkan<sup>4</sup>. Dalam begitu maraknya konflik yang terdengar di seluruh penjuru Nusantara ini, plural atau multikultural menjadi wacana yang dibahas kian kemari dan yang diduga kuat mampu membawa pencerahan bagi konflik yang ada.

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm 11.

<sup>4</sup> Hamdan dan Bayu, *Meretas Jalan Perdamaian Membangun Kemanusiaan* (Cet.I; Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2002), hlm 3.

Kedua kata tersebut (Plural dan Multikultural) dianggap sebagai kelompok kata yang memiliki makna sama-menggambarkan komunitas yang terdiri dari berbagai macam identitas, baik suku, agama, ras maupun ajaran-. Namun menurut Gurpreet Mahajan dalam sebuah tulisan oleh M. Uzair Fauzan, kedua kata tersebut memiliki perbedaan dalam pengertian makna, parameter kontekstual, hingga ruang simboliknya<sup>5</sup>. Kata plural hanya sebatas menyiratkan makna majemuk-beragam-tidak menjelaskan apa-apa tentang hakikat majemuk tersebut. Kata ini tidak menaruh perhatian pada struktur yang menyusun identitas yang majemuk tersebut ataupun relasi di antara mereka, seperti : dominasi dan subordinasi.

Sedangkan Multikultural yang memang sudah tidak asing lagi terdengar dan dibicarakan. Dalam buku *Hak Minoritas : Dilema Multikulturalisme di Indonesia* dijelaskan setidaknya sejak akhir dekade 1960an dan awal 1970an, gagasan tentang multikultural mulai banyak dibicarakan di lingkungan internasional. Diakui muncul sebagai gerakan sosial di Kanada, multikultural sekarang menjadi isu penting yang memiliki dua tingkat. Pertama, ia menjadi wacana luas di kalangan akademisi yang melihatnya sebagai sebuah tantangan untuk melakukan kajian-kajian baru tentang subjek warga negara, dengan basis penekanan sebagai kelompok-kelompok sosial. Kedua, ia menjadi model alternatif kebijakan

---

<sup>5</sup> M. Uzair Fauzan, "Politik Representasi dan Wacana Multikulturalisme dalam Praktek Program Komunitas Adat Terpencil (KAT) Kasus Komunitas Sedulur Sikep Bombang-Bacem," dalam Hikmat Budiman, *Hak Minoritas:Dilema Multikulturalisme di Indonesia* (Cet II; Jakarta:Yayasan TIFA, 2007), hlm 68

kultural-yang di luar Kanada- mulai banyak diterapkan di sejumlah negara seperti Australia bahkan Amerika Serikat<sup>6</sup> .

Kelebihan konsep multikulturalisme dari pluralisme ini adalah adanya isu minoritas-mayoritas. Multikulturalisme mengurangi kelemahan analisa sebelumnya yang hanya menekankan keragaman antar-negara. Keragaman komunitas yang ada kemudian membuat bertanya-tanya: sejauh mana entitas yang beragam tersebut mendapatkan status dan kesempatan yang sejajar dalam ruang publik. Menurut Mahajan, perhatian khusus multikulturalisme ada pada kesetaraan kesempatan yang dimiliki oleh kelompok minoritas di ruang publik dalam memberikan kontribusi yang signifikan terhadap demokrasi<sup>7</sup>.

Multikultural sendiri di Indonesia sudah lebih dikenal dengan Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan bangsa Indonesia. Hal ini dapat menjadikan bukti besar bahwa wacana ini sudah disadari oleh para pahlawan sejak lama dan masih dirasakan sampai sekarang. Namun wacana ini sempat timbul tenggelam karena adanya kekuasaan politik yang mendominasi segala macam ideologi-ideologi dan kepentingan lain. Wacana ini muncul kembali setelah terjadi reformasi politik. Multikulturalisme akhirnya bukan hanya sebuah wacana namun sebuah ideologi yang perlu diperjuangkan karena dinilai menyangkut HAM dan kesejahteraan hidup masyarakat. Menurut C.W Watson (1998) yang dikutip Nur Wahyu Rochmadi dalam bukunya *Ilmu Pengetahuan Sosial* bahwa membicarakan multikulturalisme atau masyarakat multikultur itu sama saja dengan membicarakan tentang masyarakat-negara, bangsa, daerah, bahkan lokasi

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm 3.

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm 69-70.

geografis terbatas kota yang terdiri dari orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda<sup>8</sup>.

Wacana multikultural ini pula telah masuk ke ranah pendidikan sejak pendidikan di nilai penting di Indonesia. Wacana ini dikemas dan diletakkan pada pendidikan kewarganegaraan. Tujuannya adalah menjadikan kita warga negara yang baik, yaitu yang dapat memiliki kemampuan untuk memahami dan menerima perbedaan budaya, kemampuan berpikir kritis, kemampuan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, kemampuan berkerjasama dengan orang lain, memiliki kepekaan terhadap hak asasi manusia, dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan politik lokal, nasional dan global<sup>9</sup>.

Pendidikan multikultur mempunyai peranan penting dalam mengembangkan pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan multikultural mencoba membantu menyatukan bangsa secara demokratis, dengan menekankan pada perspektif keragaman masyarakat di berbagai bangsa, etnik, dan kelompok budaya yang berbeda.

Pendidikan Multikultur ini pun tidak hanya dimasukkan dalam kurikulum pada sekolah-sekolah dari tingkat SD-Perguruan Tinggi (atau yang sederajat). Namun perlu diterapkan di segala aspek atau wilayah yang ada, dengan tujuan yang sama agar kita semua dapat menjadi warga negara yang baik, yang menjunjung tinggi dan menghormati keragaman yang memang sudah menjadi identitas Indonesia.

---

<sup>8</sup> Nur Wahyu Rochmadi, *Ilmu Pengetahuan Sosial Jilid 2 untuk SMK* ( Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm 333.

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm 337.

Salah satu wilayah yang paling dapat menyampaikan pendidikan multikultur ini adalah media massa (cetak maupun penyiaran). Media massa telah menjadi kekuatan dominan dalam masyarakat informasi sekarang ini. Reformasi 1998 memudahkan industri media massa menyampaikan informasi apa saja, tanpa ancaman dan kecaman namun yang masih tetap menyanjung etika yang ada. Dan hal ini memungkinkan kritik dan pembongkaran realitas yang semu seperti gejolak sosial dan konflik dipaparkan dengan mudah. Namun tidak jarang pemberitaan tersebut malah memungkinkan timbulnya konflik baru. Di sinilah pentingnya pendidikan multikultur-yang pastinya memuat wacana multikultural-bagi pemberitaan di dalam media massa Indonesia.

Pendidikan multikultur yang coba dibangun dalam media massa dapat menjadikan peran media massa sebagai peredam konflik. Seperti dikatakan Dewabrata bahwa Pers berfungsi meningkatkan voltase yang rendah dan menurunkan tekanan yang terlalu tinggi, mendinamiskan suasana yang lesu dan menenteramkan keadaan yang panas menegang<sup>10</sup>. Khususnya media massa lokal, dinilai memiliki idealisme yang lebih tinggi dibandingkan dengan media massa yang besar yang semakin sarat akan kepentingan bisnis. Untuk itu wacana multikultur-yang dapat dilihat dari bahasa yang digunakan, pemilihan narasumber, penulisan feature yang menekankan aspek komparatif.

Pada penelitian ini, Majalah Gong menjadi media yang ingin diteliti karena peneliti menganggap keberadaannya menarik. Majalah Gong merupakan majalah yang mengangkat masalah multikultur, artikel di dalamnya penuh pemberitaan

---

<sup>10</sup> Dewabrata, A.M, *Kalimat Jurnalistik: Panduan Mencermati Penulisan Berita* (Cet I; Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2004), hlm 20.

mengenai bermacam kebudayaan dari berbagai macam wilayah di Indonesia. Majalah Gong adalah media massa lokal, non profit namun yang distribusinya sudah mencakup wilayah nusantara. Di setiap edisi tidak selamanya menampilkan atau memberitakan mengenai multikultur (secara bahasa), namun secara isi keseluruhan majalah ini menampilkan hal-hal yang multikultur, seperti beberapa artikel yang dimuat pada edisi 114/X/2009 terdapat artikel mengenai lagu dolanan anak dari berbagai daerah di Indonesia, Randai dari tanah Minang<sup>11</sup>, ritual Mangrara dari Toraja<sup>12</sup>, dan Jambore Pendidikan Seni Nusantara 2009 yang bertempat di Lombok.

Adanya beberapa budaya dan adat istiadat yang terdapat dalam Majalah Gong, membuat peneliti ingin menganalisis representasi multikultural tersebut. Contoh penelitian yang hampir serupa dilakukan oleh Keristianna mahasiswa S2 Universitas Sumatra Utara dalam tesisnya yang berjudul *Representasi Multikultural dalam Novel Pusara Karya Maulana Samsuri* tahun 2008. Penelitian itu bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk representasi multikultural dan menganalisis fungsi multikultural yang terdapat dalam novel *Pusara* karya Maulana Samsuri yang secara umum sudah terlihat jelas berlatar adat Sumatra

---

<sup>11</sup> Uraian lebih lanjut dapat dilihat dalam Bernando J. Sujibto, "Randai dan Pergulatan Masyarakat Minang," *Majalah Gong*, edisi no.114/X/2009, hlm 32-33. Randai merupakan kesenian tradisional asal tanah Pariangan Padang Panjang, Sumatera Barat. Randai juga dikenal oleh masyarakat Provinsi Riau. Biasanya dimainkan pada perayaan pesta, seperti: pernikahan, pengangkatan penghulu, atau pada hari besar tertentu. Kesenian ini dimainkan oleh beberapa orang dan berfungsi sebagai media untuk menyampaikan cerita-cerita rakyat dari tanah Minang dan dikemas ke dalam pertunjukan semacam teater dan sandiwara.

<sup>12</sup> Y. Harisinthu, "Mangrara Tongkonan Bara'ba'," *Majalah Gong*, edisi no.114/X/2009, hlm 46-47. Bagi masyarakat Toraja, *Mangrara* yang berarti menandai dengan darah merupakan ritus kegembiraan, yang dalam *Aluk Todolo*(agama leluhur Toraja), dikelompokkan ke dalam *Aluk Rampe Matallo* atau "ritus matahari terbit". Ini merupakan doa untuk kemakmuran dan kebahagiaan. Upacara ini merupakan ucapan syukur atas berdirinya kembali *tongkonan Bara'ba'* yang telah hilang sekitar 45 tahun yang lalu. *Tongkonan Bara'ba'* adalah *tongkonan layuk* yang berperan sebagai pusat kebudayaan dan kepemimpinan sub organisasi politik tradisional Toraja.

Utara. Kesimpulan dalam penelitian tersebut adalah masalah multikultural paling banyak diungkapkan pengarang dengan menampilkan upacara-upacara adat seperti: adat perkawinan, adat kematian, adat ganti tikar, dan adat *mangupa*, dari berbagai budaya, seperti: budaya minangkabau, budaya batak, budaya melayu, dan budaya nias.

Namun penelitian di atas tidak menggunakan semiotika sebagai kerangka analisis. Untuk itu sebagai acuan bagi peneliti untuk memahami analisis semiotika dengan obyek penelitian foto sebagai kerangka analisis yang dipilihnya ini, skripsi Albertus Listyo Wahyuadi seorang mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta tentang *Nasionalisme dalam Rangkaian Foto Bulutangkis Tim Thomas Uber Indonesia di Masa Lalu (Analisis semiotika mengenai representasi kejayaan tim bulutangkis Indonesia di masa lalu dalam rangkaian foto liputan khusus Thomas Uber 2008 edisi “Mengenang Kejayaan Tim Thomas Uber Indonesia” di Surat Kabar Kompas)*, membantu peneliti untuk mengerti mengenai metode semiotika.

Penelitian di atas menggambarkan representasi kejayaan tim bulutangkis di masa lalu dalam 5 foto sebagai obyek penelitian. Secara denotasi tim bulutangkis Indonesia ditampilkan dengan sosok yang kuat, cerdas, bermental baja, dan memiliki semangat juang yang tinggi. Secara konotasi kejayaan tim bulutangkis Indonesia dimaknai sebagai sosok yang tangguh, cinta tanah air, berjasa bagi bangsa, ditakuti atau disegani, dan tim yang solid atau kompak. Dari pemaknaan tersebut mitos yang diperoleh peneliti dalam penelitiannya adalah 1. Tim yang tangguh, 2. Cinta tanah air, 3. Kepahlawanan. Peran foto dalam sebuah media dapat menjadi alat efektif untuk menyebarkan nilai-nilai tertentu, berkaitan



dengan hal ini foto jurnalistik ikut ambil bagian dalam melestarikan atau menghadirkan satu atau lebih nilai ideologi kelompok masyarakat tertentu atau media. Nilai-nilai atau ideologi inilah yang kemudian diusung oleh media melalui pemberitaannya ataupun melalui foto jurnalistik, dan dari penelitian ini: Nasionalisme merupakan nilai yang coba ditanamkan oleh Kompas kepada khalayak luas.

Semiotika digunakan dalam penelitian ini dengan maksud untuk ‘membaca’ teks media, dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda. Teks yang tersusun atas seperangkat tanda tersebut memiliki maksud tertentu, karena dalam kenyataannya teks media selalu memiliki ideologi dominan yang terbentuk melalui tanda-tanda tersebut<sup>13</sup>. Sedangkan foto dijadikan sebagai obyek penelitian karena menurut Barthes<sup>14</sup> di dalam foto berita pun terdapat konotasi, namun konotasi ini tidak terdapat pada tahap pesan itu sendiri, melainkan pada tahap proses produksi foto, dan konotasi muncul karena foto berita akan dibaca oleh publik dengan kode mereka. Hal ini menunjukkan bahwa foto merefleksikan kode, tanda, budaya yang dipakai di masa itu, apa yang direpresentasikan di tahun 70-an tentu berbeda dengan apa yang direpresentasikan di tahun 90-an.

Karena kecintaan Roland Barthes terhadap fotografi yang membuatnya berhasil menampilkan teori yang bermula dari artikel mitos bulanan pada tahun

---

<sup>13</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Cet. IV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 95.

<sup>14</sup> Yang dikutip dari skripsi Albertus Listyo Wahyuadi yang berjudul “Nasionalisme dalam Rangkaian Foto Bulutangkis Tim Thomas Uber Indonesia di Masa Lalu (Analisis semiotika mengenai representasi kejayaan tim bulutangkis Indonesia di masa lalu dalam rangkaian foto liputan khusus Thomas Uber 2008 edisi “Mengenang Kejayaan Tim Thomas Uber Indonesia” di Surat Kabar Kompas.)”, hlm 9

50-an yang memperlihatkan bagaimana representasi makna yang tersirat dari sebuah foto<sup>15</sup>, penelitian ini akan menggunakan semiotik milik Roland Barthes sebagai kerangka analisa. Selain itu penelitian ini pun beranjak dari sebuah mitos, dimana mitos sebagaimana digunakan Barthes dalam *Mythologies*, berfungsi sebagai sinonim “ideologi”<sup>16</sup>. Kaitannya dengan penelitian ini, multikultur merupakan sebuah ideologi yang dapat direpresentasikan dalam berbagai macam bentuk, salah satunya adalah dengan foto.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi multikultur disampaikan melalui foto-foto yang terdapat pada edisi Pendidikan seni alternatif (Majalah Gong edisi No.70/VII/2005). Pendidikan seni alternatif merupakan program yang dibuat oleh lembaga non profit yang bertujuan untuk meningkatkan apresiasi terhadap keanekaragaman kesenian dan kebudayaan Indonesia. Dalam program ini yang menjadi sorotan adalah mengenai budaya tradisi, seperti tari adat, kesenian adat, ritual, alat-alat ritual, dan lain sebagainya. Secara garis besar yang diamati peneliti, Majalah Gong memang lebih banyak mengangkat budaya tradisi di Indonesia, ketimbang budaya modern yang akhir-akhir ini dapat menggeser budaya tradisi di berbagai wilayah di Indonesia, mengubah sebuah peradaban yang belum tentu mampu menyelesaikan konflik yang ada.

Edisi ini mempunyai bahasan detail mengenai Pendidikan Seni Alternatif sebagai upaya lembaga-lembaga non profit tersebut mengembangkan dan

---

<sup>15</sup> Roland Barthes, *Mythologies* (New York: Hill and Wang, 1972), diterjemahkan oleh Ikramullah Mahyuddin, *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi* (Cet. II; Yogyakarta : Jalasutra, 2007), hlm xxiv. Dalam avant-propos, prawacana dari penerbit.

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm xxxix

mengenalkan seni budaya nusantara kepada masyarakat yang di sini dimulai dari siswa SMP dan SMA. Di mana siswa-siswi SMP dan SMA merupakan generasi penerus bangsa yang dapat dengan mudahnya mengadopsi budaya modern yang kian marak datang ke Indonesia. Bahasan tersebut tertulis dalam rubrik utama atau yang di Majalah Gong disebut 'Sorot'. Penulis pun tergelitik dengan kalimat pembuka di awal paragraf rubrik utama tersebut;

“Beberapa institusi mencoba memberikan alternatif pada kebakuan pendidikan seni. Berorientasi pada seni tradisi, bersemangat multikultural, dan partisipatif. Pemerintah mungkin perlu menengok kehadiran mereka.”<sup>17</sup>.

Dalam paragraf tersebut di atas, Seni tradisi dan Multikultural tampak menjadi kesatuan kalimat yang sempurna. Sungguhkah sempurna atau sungguhkah mampu mempersatukan? Untuk itu penelitian ini dilangsungkan, namun tidak memfokuskan untuk menjawab pertanyaan di atas, atau pun menganalisis pemberitaan dalam rubrik utama. Penelitian ini dilaksanakan untuk setidaknya dapat menilik sedikit: Bagaimana semangat multikultur tersebut tertuang dalam foto-foto dalam rubrik bingkai yang masih berkaitan erat dengan Pendidikan Seni Alternatif ini. Bagaimana multikultur direpresentasikan dalam rangkaian foto Pendidikan Seni Alternatif di Majalah Gong?

## B. Rumusan Masalah

---

<sup>17</sup> Pincuk Suroto,dkk., “Pendidikan Seni Alternatif”, *Majalah Gong*, edisi No.70/VII/2005, hlm 6. Tulisan ini ada pada rubric utama (atau yang diberi nama Sorot).

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ; Bagaimana multikultur direpresentasikan dalam rangkaian foto Pendidikan Seni Alternatif di Majalah Seni dan Budaya Gong edisi No.70/VII/2005 ?

#### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana multikultur direpresentasikan dalam rangkaian foto Pendidikan Seni Alternatif di Majalah Seni dan Budaya Gong edisi No.70/VII/2005.

#### D. Manfaat Penelitian

##### D.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi kaitannya dengan tema kebudayaan yang dibedah menggunakan analisis semiotika.

##### D.2 Manfaat Praktis

1. Menjadi bahan referensi bagi peneliti lain yang akan menggunakan metode analisis semiotika dalam penelitiannya.
2. Menambah pengetahuan tentang komunikasi antarbudaya melalui representasi multikultur dalam foto.

#### E. Kerangka Teori

Dalam sub bab ini akan disampaikan beberapa teori yang akan dijadikan panduan dalam melakukan analisis. Ada 4 teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori Foto, teori Representasi, teori Semiotika, dan teori Ideologi. Teori Foto diambil karena dalam penelitian ini obyek penelitiannya adalah foto. Teori Representasi dipakai untuk menjelaskan representasi yang kaitannya dengan penelitian ini merupakan fokus yang ingin dibahas, yaitu representasi media terhadap suatu isu atau wacana atau ideologi.

Teori Semiotika digunakan sebagai kerangka analisis, dengan kerangka yang digunakan adalah milik Roland Barthes. Teori ini digunakan untuk membedah obyek penelitian yaitu foto, dengan tujuan menemukan representasi yang ingin diketahui peneliti. Sedangkan teori ideologi diambil untuk menjelaskan ideologi yang menaungi atau menggawangi media dalam penelitian ini. Selain itu karena adanya hubungan antara Semiotika Roland Barthes dengan ideologi. Demikian akan dijelaskan secara lebih rinci teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian ini;

### E.1 Foto

Berita tulis dan berita foto mempunyai pijakan masing-masing dan bisa saling melengkapi. Berita tulis memberikan deskripsi verbal sementara foto memberikan deskripsi visual. Arbain Rambey dalam salah satu tulisannya<sup>18</sup> menyampaikan pendapatnya bahwa foto lebih bisa “berbicara” daripada tulisan. Dikenallah foto jurnalistik, yaitu penggabungan dua media komunikasi visual dan

---

<sup>18</sup> Artikel yang ditulis fotografer Harian KOMPAS, didapat dari kuliah fotografi di Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Arbain Rambey, “Foto Jurnalistik, Gabungan Gambar dan Kata”, hlm 1-4

verbal (gambar dan kata). Kata dalam foto jurnalistik adalah teks yang menyertai sebuah foto. Kalau berita tulis dituntut menggunakan kaidah 5W+1H (*what, where when, who, why, dan how*), demikian pula fotojurnalistik. Sebuah foto dalam media cetak dapat menguatkan isi berita.

Foto jurnalistik ini memiliki beberapa karakter, Frank P. Hoy<sup>19</sup> menyebutkan ada delapan karakter foto jurnalistik sebagai berikut:

- a. Foto jurnalistik adalah komunikasi melalui foto (*communication photography*). Komunikasi yang dilakukan akan mengekspresikan pandangan wartawan foto terhadap suatu subjek, tetapi pesan yang disampaikan bukan merupakan ekspresi pribadi.
- b. Medium foto jurnalistik adalah media cetak koran atau majalah, dan media kabel atau satelit juga internet seperti kantor berita (*wire services*).
- c. Kegiatan foto jurnalistik adalah kegiatan melaporkan berita
- d. Foto jurnalistik adalah panduan dari foto dan teks foto
- e. Foto jurnalistik mengacu pada manusia. Manusia adalah subjek, sekaligus pembaca foto jurnalistik
- f. Foto jurnalistik adalah komunikasi dengan orang banyak (*mass audience*). Ini berarti pesan yang disampaikan harus singkat dan harus segera diterima orang yang beraneka ragam.
- g. Foto jurnalistik juga merupakan hasil kerja *editor* foto

---

<sup>19</sup> Lihat dalam Audy Mirza Alwi, *Fotojurnalistik: Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa* (Cet.I; Jakarta:PT Bumi Aksara, 2004), hlm 4.

h. Tujuan foto jurnalistik adalah memenuhi kebutuhan mutlak penyampaian informasi kepada sesama, sesuai amandemen kebebasan berbicara dan kebebasan pers (*freedom of speech and freedom of press*).

Sedangkan Arbain Rambey<sup>20</sup> mengatakan kembali di tulisannya, bahwa dalam sebuah media cetak, foto terbagi dalam beberapa kategori diantaranya; pertama, foto *hard news* yang mempunyai kekuatan yang sama dengan tulisan *hard news* yang menyertainya. Kedua, foto *headshot* merupakan foto kepala orang untuk menguatkan berita atau memberitahu wajah seseorang. Ketiga, foto *features* merupakan foto yang tidak basi oleh waktu. Keempat, foto ilustrasi adalah foto yang paling rendah kelasnya dalam foto jurnalistik, karena jika foto tidak jadi dimuat, tulisan dapat berdiri sendiri.

Barthes pun mengatakan dalam teorinya<sup>21</sup> bahwa sebuah foto akan menjadi semacam wicara bagi kita dengan cara yang sama seperti sebuah artikel surat kabar; bahkan objek-objek akan menjadi wacana, jika mereka bermakna sesuatu. Dalam penelitian ini, foto yang menjadi obyek penelitian merupakan foto jurnalistik dengan kategori foto *features*. Rangkaian foto ini nantinya akan dianalisis menggunakan metode semiotika Roland Barthes untuk diketahui makna dibalik foto-foto tersebut.

## E.2 Representasi

---

<sup>20</sup> Arbain Rambey, *op. cit.*, hlm 12-13

<sup>21</sup> Roland Barthes, *op. cit.*, hlm 298

Representasi adalah sebuah konsep yang mempunyai beberapa pengertian. Representasi adalah proses sosial dari ‘*representing*’. Istilah ini mengacu baik kepada proses, maupun produk dari pemaknaan suatu tanda. Dengan kata lain, representasi merupakan proses pengkonkritan dari konsep-konsep ideologi yang abstrak<sup>22</sup>. Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia: dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan sebagainya.

Mengutip pendapat Stuart Hall<sup>23</sup>, konsep representasi merupakan hal yang penting di mana representasi menghubungkan makna (arti) dan bahasa kultur. Representasi berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang penuh arti, atau menggambarkan dunia yang penuh makna kepada orang lain. Dan representasi pun merupakan salah satu praktek penting dalam memproduksi kebudayaan.

Seperti diketahui kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut ‘pengalaman berbagi’. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada disitu membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam ‘bahasa’ yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama. Pemaknaan terhadap suatu hal sangat tergantung dari cara kita merepresentasikannya.

---

<sup>22</sup> John Fiske, *Introduction to Communication Studies* (2<sup>nd</sup> edition; Routledge, 1990), diterjemahkan oleh Drs. Yosol Iriantara M.S. dan Idi Subandy Ibrahim dengan judul *Cultural and Communication: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif* (Yogyakarta: Jalasutra, 1994), hlm 256.

<sup>23</sup> Albertus Listyo, *op. cit.*, hlm 15



Stuart Hall pun menjelaskan bahwa representasi memiliki dua proses utama, pertama representasi mental yaitu konsep tentang sesuatu yang ada di kepala kita (peta konseptual), bentuknya masih merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua, representasi bahasa yaitu proses yang berperan penting dalam konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada di kepala kita tadi kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa yang lazim, sehingga dapat menghubungkan konsep dan ide-ide tentang sesuatu dengan tanda atau simbol tertentu. Jalinan hubungan antar sesuatu, peta konseptual, dan tanda (melalui bahasa) inilah yang kemudian disebut sebagai representasi. Dengan kata lain representasi adalah produksi makna dari konsep-konsep yang ada di dalam pikiran melalui bahasa<sup>24</sup>.

Inti kajian representasi memfokuskan kepada isu - isu mengenai bagaimana caranya representasi itu dibentuk hingga menjadi sesuatu yang kelihatan alami. Jika sudah sampai pada tahap ini, maka representasi itu dikatakan berhasil dibangun dan dipercayai masyarakat sebagai sebuah normalitas alami yang tidak perlu dipertanyakan kembali karena sudah dianggap sebuah kewajaran. Dalam sebuah representasi terdapat sebuah sistem yang disebut sistem representasi, yang artinya pembangunan sebuah konsep representasi selalu identik dengan nilai - nilai ideologis yang melatarbelakanginya, bagaimana ideologi - ideologi itu di bentuk dalam sebuah kerangka seperti sistem posisi dalam representasi tentang gender.

## Representasi Media

---

<sup>24</sup> Teori oleh Stuart Hall yang diambil dari skripsi Albertus Listyo, *op. cit.*, hlm 15-16.

Media massa menjadi salah satu bagian yang ikut membentuk pemahaman seseorang dalam melihat dunianya. Manusia sebagai individu belajar mengenal dunia dan dirinya melalui media massa. Apa yang ia lihat di media massa adalah representasi. Representasi pun akhirnya dilihat sebagai suatu proses mengkonstruksi dunia sekitar kita dan proses memaknainya <sup>25</sup>.

Media memiliki kekuatan dalam menandakan sesuatu dengan berbagai cara dan ini juga tergantung pada pola-pola apa yang kemudian direpresentasikan. Menurut Hall yang dikutip dalam skripsi *Representasi Perempuan Jawa dalam Kumpulan Komik Panji Koming: Kocaknya Zaman Kala Bendhu*, media didefinisikan tidak hanya mereproduksi “realitas”, tetapi juga sebagai agen pemaknaan atau ‘*signifying agents*’. Hal ini dikarenakan representasi media tidak hanya menyampaikan makna yang sudah ada tetapi lebih kepada sarana dalam membuat sesuatu bermakna. Representasi merupakan sebuah praktek produksi makna yang didefinisikan sebagai praktek pemaknaan, di mana media merupakan agen pemaknaannya <sup>26</sup>.

Mengutip pendapat Fiske oleh Artini dalam tulisannya yang berjudul *Prinsip Relevansi dalam Berita Kekerasan Terhadap Perempuan di Media Massa*, teori representasi adalah pemilihan obyek, gagasan, peristiwa, kelompok atau realitas yang akan disajikan kepada khalayak. Ada tiga tahapan untuk menentukan pilihan itu. Pertama, menandakan suatu obyek atau peristiwa sebagai realitas (*encode*). Kedua, bagaimana menggambarkan atau merepresentasikan realitas tersebut dengan menggunakan bahasa, foto, grafik dan alat teknis lainnya. Ketiga,

---

<sup>25</sup> Albertus Listyo, *loc. cit.*

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm 15

mengaitkan atau mengorganisir peristiwa tersebut ke dalam konvensi yang diterima masyarakat<sup>27</sup>.

### E.3 Semiotika sebagai Kerangka Analisis

Rahayu Surtiati dalam tulisannya di buku *Semiotika Budaya* menyebutkan bahwa semiotik<sup>28</sup> tidak dapat disebut bidang ilmu karena fungsinya adalah sebagai alat analisis, cara mengurai suatu gejala. Semiotika adalah teori analisis berbagai tanda (*signs*) dan pemaknaan (*signification*).

Secara etimologis, semiotik berasal dari kata Yunani *Semeion* yang berarti ‘tanda’. Beberapa pakar seperti dikutip dalam buku *Analisis Teks Media* oleh Alex Sobur, mendefinisikan semiotik dalam konteks Sastra, Teeuw (1982:18) memberi batasan semiotik adalah tanda sebagai tindak komunikasi. Namun kemudian ia menyempurnakan batasan semiotik itu sebagai model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala susastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat mana pun.<sup>29</sup> Foto adalah bahasa visual yang dipenuhi oleh simbol, maka dalam memaknainya perlu penjabaran tanda-tanda yang termuat dalam foto tersebut. Pendekatan semiotika ini dirasa tepat dalam memakai foto karena semiotika

---

<sup>27</sup> Artini, dalam tulisannya berjudul “Prinsip Relevansi dalam Berita Kekerasan Terhadap Perempuan di Media Massa”, hlm 13. Diakses [http://balitbang.depkominfo.go.id/addfile/jurnal/BPPKI%20jakarta/Jurnal%20Vo.%2013%20No.1%202009/Naskah%20Artini%20-%20Prinsip%20Relevansi%20-%201%20final\\_.pdf](http://balitbang.depkominfo.go.id/addfile/jurnal/BPPKI%20jakarta/Jurnal%20Vo.%2013%20No.1%202009/Naskah%20Artini%20-%20Prinsip%20Relevansi%20-%201%20final_.pdf). Tanggal 23 November 2010 pukul 3:34.

<sup>28</sup> Begitu ia menyebut mengikuti keputusan Konferensi Sedunia di New York untuk menggunakan istilah itu (ing. *Semiotics*). Tommy & Untung, *Semiotika Budaya*. 2004, hal 77

<sup>29</sup> Alex Sobur, *op. cit.*, hlm 96.

adalah studi yang mempelajari tanda. Menurut John Fiske ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam kajian semiotika yaitu:

- a. Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tanda-tanda yang berbeda itu dalam penyampaian makna dan cara tanda-tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian yang menggunakannya.
- b. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagi kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.
- c. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri<sup>30</sup>.

Roland Barthes merupakan salah satu pengagas teori semiotika. Ia adalah pengikut Saussure namun minat mereka berbeda. Saussure sebagai ahli linguistik lebih tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dalam menentukan makna<sup>31</sup>. Sedangkan Barthes lebih menekankan pada analisis tentang interaksi dalam sebuah teks. Saussure berhenti pada hubungan antara penanda dan petanda yang membentuk sebuah tanda yang sifat hubungannya arbitrer. Barthes melengkapi teori Saussure dengan menjelaskan adanya hubungan tanda dengan petanda-petanda lainnya. Roland Barthes dikenal dengan metode semiotika dua

---

<sup>30</sup> John Fiske, *op. cit.*, hlm 60

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm 117.

tahap atau *two order of signification*. Kedua tahap tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Pemaknaan tingkat pertama (*first order of signification*)

Pada tingkat pertama menggambarkan adanya hubungan *signifier* dan *signified* dalam suatu tanda terhadap realitas eksternal atau makna yang disebut sebagai denotasi.

b. Pemaknaan tingkat kedua (*second order of signification*)

Tingkat kedua, sistem penandaan ini disebut konotasi yaitu menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan emosi pembaca serta nilai kebudayaan.

Denotasi menggambarkan relasi antara penanda dan petanda di dalam tanda, dan antara tanda dengan referennya dalam realitas eksternal. Sedangkan konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung tatkala tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya dan nilai-nilai kulturalnya<sup>32</sup>. Ciri khas Barthes yang lain adalah adanya mitos yang mempunyai fungsi untuk mentransformasikan sejarah menjadi alam<sup>33</sup>. Karena penelitian ini bertitik tolak dari sebuah mitos, maka teori mitos dijelaskan tersendiri, sebagai berikut:

Mitos

---

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm 118.

<sup>33</sup> Dominic Strinati, *An Introduction to Theories of Popular Culture* (Routledge: London, 1995), diterjemahkan oleh Abdul Mukhid, *Popular Culture : Pengantar Menuju Teori Budaya Populer* (Cet. I; Yogyakarta: Bentang Budaya, 2003), hlm 124

Mitos<sup>34</sup> memiliki pola tiga dimensi yaitu penanda, petanda, dan tanda. Namun sebagai sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu mata rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain mitos adalah sistem pemaknaan tahap kedua. Ciri mitos yang coba dikategorikan Barthes dengan menggunakan pendekatan semiotik, dan dalam praktiknya mitos berhubungan dengan sistem sosial, budaya dan sejarah yang terdapat di masyarakat. Sistem tersebut kemudian menjadi himpunan nilai, ide, norma, kepercayaan, keyakinan yang diterima oleh masyarakat untuk menentukan sikap hidupnya. Himpunan-himpunan itu yang disebut sebuah ideologi.

Barthes menjelaskan bahwa mitos adalah sebuah kisah yang melaluinya sebuah budaya menjelaskan dan memahami beberapa aspek dari realitas. Dapat pula didefinisikan sebagai sebuah cerita tentang diri kita sendiri, sebagai suatu budaya untuk menghilangkan kontradiksi dan membuat dunia bisa dipahami dan dihuni. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos membantu kita memahami pengalaman-pengalaman kita dalam suatu konteks kebudayaan tertentu.

Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah punya suatu dominasi. Oleh karenanya kemudian mitos berfungsi untuk melayani kepentingan dominasi. Bagi Barthes, mitos itu berbasis kelas: maknanya dikonstruksi oleh dan untuk kelas yang dominan secara sosial, namun mitos diterima oleh kelas subordinat, bahkan meski mereka pun menentang kepentingan kelas dominan itu lantaran

---

<sup>34</sup> Roland Barthes, *op.cit.*, hlm 303

kelas subordinat “dinaturalisasikan”.<sup>35</sup> Mitos menyamarkan cara kerja dan kehadiran maknanya yang seolah-olah alami.

Barthes pun menegaskan cara kerja mitos adalah untuk menaturalisasikan sejarah. Ini menunjukkan kenyataan bahwa mitos sebenarnya merupakan produk kelas sosial yang mencapai dominasi melalui sejarah tertentu: maknanya, peredaran mitos tersebut mesti dengan membawa sejarahnya, namun operasinya sebagai mitos membuatnya mencoba menyangkal hal tersebut, dan menunjukkan maknanya secara alami, dan bukan bersifat historis atau sosial. Mitos mengaburkan asal usulnya sehingga memiliki dimensi sosial atau politik.<sup>36</sup>

Sedangkan mitos dalam suatu kelompok borjuis; mitos adalah wacana yang didepolitisasi. Politis perlu dipahami maknanya secara lebih mendalam, seperti mendeskripsikan keseluruhan hubungan manusia dalam strukturnya yang bersifat nyata dan sosial, dalam kekuatan hubungan-hubungan itu dalam menciptakan dunia. Mitos tidak mengingkari hal-hal, sebaliknya, fungsinya adalah berbicara tentang hal-hal itu; mitos hanya memurnikan hal-hal itu, mitos menjadikan hal-hal itu polos, mitos memberikan hal-hal itu justifikasi yang alami dan abadi; mitos memberikan hal-hal itu kejelasan yang bukan merupakan penjelasan tetapi merupakan pernyataan fakta (*statement of fact*)<sup>37</sup>.

Mitos sebagaimana yang digunakan Barthes dalam *Mythologies*, berfungsi sebagai sinonim “ideologi”. Sebagai sebuah konstruksi teoritis, ideologi susah didefinisikan. Namun, salah satu definisi yang paling sering digunakan

---

<sup>35</sup> John Fiske, *op. cit.*, hlm 183

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm 123

<sup>37</sup> Roland Barthes, *op. cit.*, hlm 342

adalah bahwa ideologi merujuk kepada pokok kepercayaan dan representasi yang menopang dan melegitimasi arus hubungan kekuasaan<sup>38</sup>.

Penelitian ini beranjak dari sebuah mitos bahwa multikultur merupakan suatu pesan, suatu ideologi yang memiliki sistem komunikasi. Mitos dikonstruksi sedemikian rupa melalui tanda-tanda yang mewakilinya. Mitos memanfaatkan bahasa sistem-sistem lain, entah tertulis atau bergambar, untuk mengkonstruksi makna<sup>39</sup>. Dalam kaitannya dengan penelitian ini mitos multikultural menjadi sesuatu yang bersifat alami dan tak terelakkan dalam hal untuk membangun kesadaran masyarakat Indonesia akan keragaman budaya dan memahami perbedaan yang dapat dilakukan melalui pendidikan multikultural.

Selain beranjak dari mitos yang ditawarkan Roland Barthes, penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes sebagai kerangka analisis dikarenakan sepanjang karir Barthes memiliki ketertarikan terhadap fotografi. Banyak artikel mitos bulanannya pada tahun 50-an mencoba untuk memperlihatkan bagaimana sebuah imaji foto bisa merepresentasikan makna tersirat yang kemudian dipergunakan oleh budaya borjuis untuk menyimpulkan “kebenaran-kebenaran naturalistik”. Namun dia masih menganggap foto memiliki potensi unik untuk menampilkan sebuah representasi sejati dunia secara utuh.<sup>40</sup> Demikian pula dalam penelitian ini yang menggunakan foto sebagai obyek penelitian, dinilai mampu menampilkan sebuah representasi suatu makna atau ideologi yang ingin disampaikan oleh sebuah media massa.

---

<sup>38</sup> Dalam Avant-Propos, Prawacana dari Penerbit, *ibid*, hlm xxxix-xl

<sup>39</sup> Dominic Strinati, *op. cit.*, hlm 128

<sup>40</sup> Ikramullah Mahyuddin, dalam Avant-Propos, Prawacana dari Penerbit, *op. cit.*, hlm xxiv



#### E.4 Ideologi

Dalam penelitian ini ideologi menjadi bahasan penting, karena itu sebelum masuk ke dalam ideologi yang ingin dimaksudkan maka penjelasan definisi ideologi pun coba untuk dipaparkan. Dalam pengantar penerbit buku *Ideologi Politik Mutakhir* ideologi<sup>41</sup> dianggap sebagai salah satu istilah penting dalam ranah ilmu sosial yang memiliki banyak tafsir. Namun jika diletakkan dalam kerangka umum, ideologi diyakini sebagai suatu sistem kepercayaan yang memuat nilai-nilai dan ide-ide yang diorganisasi secara rapi sebagai basis filsafat, sains, program sosial ekonomi politik yang menjadi pandangan hidup, aturan berpikir, merasa, dan bertindak individu atau kelompok.

Ian Adams<sup>42</sup> mengatakan bahwa sebagai sebuah konsep yang masih kontroversial, kata ‘ideologi’ sejauh ini masih menyiratkan suatu gaya berpikir yang keliru. Sebagian besar teori ideologi bersifat partisan, para teoretisi dan pengikut sebuah doktrin politik akan selalu mencoba menggolongkan ide-ide orang lain sebagai ideologis. Dalam hal ini, Marx memandang ideologi sebagai cara pandang yang “mendistorsi realitas” dan menciptakan “kesadaran palsu” demi kepentingan golongan masyarakat tertentu, biasanya kelas yang berkuasa.

Ideologi<sup>43</sup> pertama-tama berkenaan dengan nilai, yakni bagaimana kita harus berbuat pada orang lain dan hidup bersama dalam masyarakat. Semua

---

<sup>41</sup> Ian Adams, *Ideologi Politik Mutakhir: Konsep, Ragam, Kritik, dan Masa Depan* (Cet I; Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2004), hlm vii

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm 3

<sup>43</sup> *Ibid*, hlm 6-7

ideologi memiliki konsepsi tentang masyarakat ideal yang juga akan menegakkan nilai-nilai yang dianut oleh ideologi masyarakat itu. Ini bukan hanya menyangkut bentuk masyarakat yang terbaik bagi suatu bangsa di suatu tempat dan waktu tertentu, tetapi juga bentuk masyarakat yang paling baik bagi umat manusia. Tatkala kita memiliki sebuah gambaran tentang dunia yang seharusnya, maka kita memiliki alat untuk menilai dunia kita saat ini. Kita dapat menilainya berdasarkan ideal itu dan akan melihat bahwa betapa tidak idealnya kenyataan dengan idealitas kita. Kita dapat menilai sejauh mana hilangnya, teringkarinya, atau terancamnya kesetaraan, kebebasan, keadilan atau tatanan yang benar.

Masing-masing ideologi memiliki teorinya sendiri tentang mengapa ada perbedaan antara kenyataan dan ideal. Ideologi memberikan kita ideal untuk diyakini, tujuan untuk diusahakan, dan alasan untuk diperjuangkan<sup>44</sup>. Ketika ideologi dianut oleh sekelompok orang, ia dapat menginspirasi tindakan bersama dan memuaskan aspirasi bersama untuk mencipta atau mempertahankan dunia yang paling mungkin di mana segala sesuatunya, setidaknya yang paling bernilai, dapat dipenuhi.

Dari pemikiran itulah maka Multikulturalisme yang akan terus disebut-sebut dalam penelitian ini masuk dalam kategori ideologi jika yang digunakan adalah definisi yang telah disebutkan di atas. Namun sebelum masuk ke dalam berbagai pemahaman mengenai Multikulturalisme, berikut ini dipaparkan sejarah kemunculan.

---

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm 9

Membicarakan ideologi multikulturalisme dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan, menjadi sedikit lebih mudah jika menariknya mulai dari pembahasan mengenai Mazhab Frankfurt dan Teori Kritis yang menjadi produknya. Kritis merupakan suatu program bagi Mazhab Frankfurt untuk merumuskan suatu teori yang bersifat emansipatoris atas kebudayaan dan masyarakat modern<sup>45</sup>. Kritik tersebut diarahkan pada berbagai bidang kehidupan masyarakat modern, seperti seni, ilmu pengetahuan, ekonomi, politik, dan kebudayaan pada umumnya yang, bagi mereka, telah menjadi rancu karena diselubungi oleh ideologi yang menguntungkan pihak tertentu sekaligus mengasingkan manusia individual dari masyarakatnya.

Teori kritis yang diusung oleh Mazhab Frankfurt ini tak lain merupakan kritik ideologi., dimana melalui kritik ideologi, mereka mengharapkan munculnya manusia yang sadar akan penindasan sosial atas dirinya dan mau bergerak membebaskan diri. Dengan kata lain, teori kritis merupakan *Ideologiekritik* (Kritik Ideologi), yaitu suatu refleksi diri untuk membebaskan pengetahuan manusia bila pengetahuan itu jatuh dan membeku pada salah satu kutub, entah transendental entah empiris.

Multikulturalisme muncul disana, merupakan semacam kritik terhadap ideologi-ideologi yang berkembang (antara sosialisme, liberalisme, kapitalisme, dlsb). Dalam penelitian ini bukanlah ingin mengkritisi multikulturalisme sebagai ideologi yang membelenggu, namun ingin mendeskripsikan saja bagaimana

---

<sup>45</sup> Budi Hardiman, *Kritik Ideologi: Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas* (Cet III; Yogyakarta: yayasan Kanisius, 2009), hlm 51

ideologi ini bekerja dalam sebuah media massa. Bagaimana media massa merepresentasikan ideologi ini dalam sebuah bahasan atau beritanya.

#### a. Multikulturalisme

Multikulturalisme dapat diartikan sebagai pengakuan tentang keanekaragaman dari masyarakat yang majemuk. Jika diperluas dapat juga dimaknai sebagai keanekaragaman budaya, tradisi, gaya hidup, agama, dan bentuk-bentuk perbedaan lainnya <sup>46</sup>. Akhiran -isme seperti yang sudah-sudah mengarah kepada sebuah paham, dimana jika disini Multikulturalisme, berarti sebuah paham yang mengakui tentang keanekaragaman dari masyarakat yang majemuk.

Secara konseptual, multikulturalisme berbeda dengan pluralisme. Pluralisme hanya sebuah pengakuan terhadap keanekaragaman, tentang kemajemukan atau kebhinekaan, bahwa di sana terdapat berbagai ras, suku, agama, atau kelompok-kelompok budaya. Sedangkan multikulturalisme lebih sekedar pengakuan, tetapi membuka ruang untuk akses dan berekspresi bagi semua elemen keanekaragaman tersebut dengan bersandar pada jati diri masing-masing, dan kemudian saling berkomunikasi tanpa harus saling mematikan satu sama lain<sup>47</sup>.

Multikulturalisme mengakui berbagai potensi dan legitimasi keragaman dan perbedaan sosio-kultural tiap-tiap kelompok etnis, ras, agama, dan entitas

---

<sup>46</sup> Jimmy Sutanto, "Menjalin Persaudaraan Sejati", dalam Zuly Qodir, dkk, *Spiritualitas Multikultur sebagai Landasan Gerakan Sosial Baru*(Cet V; Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 2008), hlm 29

<sup>47</sup> Dr. Sugeng Bayu Wahyono, "Prospek Pendidikan Multikultural di Indonesia", dalam Y. Sari Jatmiko, *Pendidikan Multikultural yang Berkeadilan Sosial* (Cet I; Yogyakarta: Dinamika Edukasi Dasar, 2006), hlm 16

kebudayaan. Sedangkan perkembangan masyarakat di Indonesia akhir-akhir ini diwarnai oleh hiruk pikuk konflik yang dilatarbelakangi motif primordialistik, sehingga identitas keindonesiaan yang berakar pada keanekaragaman kultur menjadi terancam.

Dari situlah praksis pendidikan multikultural menjadi penting. Tujuannya membangun kembali masyarakat Indonesia yang diwarnai oleh relasi sosial yang saling apresiatif. Akan tetapi banyak hambatan pula dalam prospek pendidikan multikultural di Indonesia ini. Dr. Sugeng mengatakannya ada dua hambatan besar yang harus dihadapi, yaitu menguatnya politik identitas dan makin kentalnya etnisitas. Keduanya dimanipulasi oleh Negara dan agama untuk menonjolkan identitas perbedaan dan klaim, sehingga memacetkan komunikasi antarbudaya yang seharusnya berada dalam relasi kesetaraan dan ketersalingan<sup>48</sup>.

#### b. Pendidikan Multikultural

Wacana multikultural yang diduga muncul sekitar tahun 1960-an ini mempunyai konsep yang tidak dapat disamakan dengan konsep pluralisme yang mengandung makna keanekaragaman suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk. Seperti ungkap Tobroni yang dikutip oleh Nur Wahyu Rochmadi bahwa multikulturalisme lebih menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Mau tidak mau mengulas pula berbagai permasalahan yang mendukung ideologi ini, yaitu politik dan demokrasi, keadilan dan penegakan hukum, kesempatan kerja dan HAM, hak budaya

---

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm 17-18

komunitas dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral, serta tingkat mutu produktifitas<sup>49</sup>.

Seakan menyetujui pemikiran di atas, Uzair Fauzan mengutip pendapat Gurpreet Mahajan, kedua kata-plural dan multikultural- memiliki pengertian yang berbeda; pengertian makna, parameter kontekstual, maupun ruang simboliknya<sup>50</sup>. Kata plural, menurutnya hanya sebatas menyiratkan makna majemuk, tidak menjelaskan apapun tentang hakikat yang majemuk tersebut. sedangkan multikultur walau sama dengan plural dalam hal mendukung gagasan tentang perbedaan dan keragaman, namun yang menjadi lebih menarik multikultural memperkaya diri dengan isu minoritas-mayoritas. Walau demikian, Liliweri menegaskan bahwa pada dasarnya pluralisme mendorong perubahan cara berpikir monokultur ke arah cara berpikir multikultur<sup>51</sup>.

Wacana yang dewasa ini sudah menjadi isu internasional berkembang dengan pesat. Multikultural masuk dalam berbagai ranah untuk dapat dipahami atau sebagai ideologi yang dapat diterima oleh semua orang di muka bumi. Multikulturalisme pun masuk dalam ranah pendidikan, dan akhir-akhir ini mulai dimasukkan dalam kurikulum dengan sub judul tersendiri yaitu Pendidikan Multikultural.

Awalnya pendidikan multikultur merupakan gerakan reformasi pendidikan di Amerika yang muncul dan kemudian berkembang dengan latar belakang

---

<sup>49</sup> Nur Wahyu Rochmadi, *op. cit.*, hlm 326

<sup>50</sup> Hikmat Budiman, *loc. cit.*

<sup>51</sup> Nur Wahyu Rochmadi, *op. cit.*, hlm 327

perjuangan hak-hak kaum sipil Afro-Amerika tahun 60-an. Banks (1993)<sup>52</sup> menyatakan evolusi pendidikan terdiri dari empat tahapan, yaitu upaya untuk menyatukan kajian-kajian etnik pada kurikulum, diikuti oleh pendidikan multietnik sebagai usaha untuk menciptakan persamaan hak pendidikan, kelompok marginal seperti perempuan, penyandang cacat, dan lain sebagainya mulai menuntut perubahan mendasar dalam lembaga pendidikan, dan perkembangan peradaban budaya menuntut perhatian pada relasi antar-ras, antar-etnik, antar-kultur, dan antar-kelas.

Dalam implementasinya paradigma pendidikan multikultur berpegang pada prinsip-prinsip berikut:

1. Pendidikan multikultural harus menawarkan beragam kurikulum yang merepresentasikan perspektif pluralistik
2. Pendidikan multikultural harus berpijak pada pandangan bahwa tidak ada penafsiran tunggal terhadap kebenaran sejarah
3. Kurikulum dicapai sesuai dengan penekanan analisis komparatif dengan kebhinekaan perspektif kultural
4. Pendidikan multikultural harus mendukung prinsip-prinsip pokok dalam memberantas pandangan klise tentang ras, kultur, dan agama.

Farris & Cooper yang dikutip Rochmadi mengemukakan bahwa tujuan pendidikan multikultural adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa (disini dapat disebut seluruh umat manusia) untuk memandang kehidupan dari berbagai

---

<sup>52</sup> Dikutip dalam Anjrah Lelono Broto, "Pluralisme dan Multikultur", <http://sosbud.kompasiana.com/2010/01/10/pluralisme-dan-multikultural/>. Diakses tanggal 4 September 2010, pukul 16.00.

perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang dimiliki, dan bersikap positif terhadap perbedaan budaya, ras, dan etnis<sup>53</sup>. Pendidikan multikultur ini tidak hanya dapat diimplementasikan melalui pendidikan formal, namun dapat pula diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat dan dalam keluarga.

## F. Metodologi Penelitian

### F.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam buku *Metodologi Penelitian Kualitatif* oleh Lexy. J mendefinisikan “metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>54</sup> Selain itu Kirk dan Miller juga mendefinisikan penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dengan bahasanya dan dalam peristilahannya.<sup>55</sup>

Dari kedua definisi di atas dapat sedikit disimpulkan bahwa penelitian kualitatif akan selalu berhubungan dengan manusia, perilakunya serta bahasanya. Perilaku dan bahasa yang dipakai manusia untuk berkomunikasi inilah yang kemudian dapat menjadi bahan untuk diurai dan ditemukannya jawaban atas penelitian ini.

---

<sup>53</sup> Nur Wahyu Rochmadi, *op. cit.*, hlm 339

<sup>54</sup> Dr. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1996), hlm 3.

<sup>55</sup> *Ibid*



Dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif* pula Lexy(1996) menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif ada dalam konteks atau latar alamiah sebagai suatu keutuhan (*entity*), mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis secara induktif, mengarahkan sasaran penelitian pada usaha menemukan teori dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak: peneliti dan subjek penelitian<sup>56</sup>.

Penelitian ini dimasukkan dalam jenis penelitian kualitatif karena dilakukan secara menyeluruh terhadap pemberitaan mengenai representasi multikultur di Majalah Gong edisi No.70/VII/2005 yang terangkum dalam rubrik bingkai yang di dalamnya terdiri dari rangkaian foto, *caption*, interteks, serta pemberitaan yang akan diteliti. Data tersebut akan diteliti dan dianalisis dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa, tidak menekankan pada angka. Deskripsi ini dilakukan peneliti dalam rangka memaparkan temuan data serta analisis pemaknaan secara kritis yang diharapkan mampu memperoleh hasil analisis yang tajam dan mendalam. Peneliti pun akan turun ke lapangan mengumpulkan data-data penguat lainnya, mencatatnya secara hati-hati, menganalisis setiap dokumen yang ditemukan dan membuat laporan penelitian secara mendetail.

---

<sup>56</sup> *Ibid*, hlm 27

## F.2 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah foto-foto yang ada di Majalah Seni dan Budaya Gong edisi No.70/VII/2005. Foto-foto tersebut ada di rubrik bingkai dengan jumlah 6 buah foto. Seperti yang telah sempat ditulis dalam latar belakang, dalam penelitian ini Majalah Gong dipilih karena mempunyai visi misi multikultur dan dalam pemberitaannya pun (dalam satu edisi) selalu ditampilkan berbagai macam budaya yang ada di sepanjang Nusantara. Hampir tidak ada satu edisi pun yang hanya membicarakan satu kebudayaan dalam keseluruhan pemberitaan edisi tersebut.

Sedangkan edisi No.70/VII/2005 dipilih oleh peneliti karena pada edisi ini topik utama menyorot mengenai Pendidikan Seni Alternatif. Pendidikan Seni Alternatif ini merupakan sebuah program yang dibuat oleh sebuah lembaga non pemerintah dalam usahanya mengembangkan seni dan kebudayaan dalam satu daerah ke daerah yang lain. Lembaga ini menamai dirinya Lembaga Pendidikan Seni Nusantara (kemudian disingkat menjadi LPSN), tujuannya pun jelas meningkatkan apresiasi pada keanekaragaman kesenian dan kebudayaan Indonesia serta pengembangan penonton kesenian. LPSN bergerak memperkenalkan seni nusantara ini mulai dari sekolah-sekolah (SMP dan SMA), dimana disana berkumpulnya muda-mudi Indonesia yang sekarang mulai meninggalkan seni tradisi Nusantara karena adanya seni-seni modern yang lebih menarik.

Terkait dengan penelitian ini, Majalah Gong mendokumentasikan secara lengkap dan membahasnya dalam sebuah topik utama. Namun bukan topik utama

ini yang akan menjadi obyek penelitian, obyek penelitian ini difokuskan di rubrik bingkai, dimana ada 6 buah foto yang menggambarkan warna-warni pertunjukan seni yang masih berkaitan dengan Program Seni Alternatif<sup>57</sup>. Dengan judul “Beragam Cara, Satu Tujuan”, rubrik bingkai ini tampak menyiratkan multikulturalisme. Menarik melihat bagaimana keseluruhan maksud dan tujuan tersebut dituangkan melalui foto.

### F.3 Jenis Data

#### a. Data Primer

Data primer untuk penelitian ini berasal dari foto-foto kebudayaan, yang dimuat pada Majalah Gong edisi 70/VII/2005. Foto ini ada pada Rubrik Bingkai, dimana rubrik ini merupakan *space* tersendiri untuk foto jurnalistik. Enam foto yang diproduksi oleh Tim Majalah Gong sendiri akan menjadi obyek analisis dan teks yang menyertai foto-foto ini akan menjadi data primer, karena secara langsung mendukung atau sebagai keterangan atas foto-foto tersebut

#### b. Data Sekunder

Karena dalam metode analisis semiotika Roland Barthes ini dibutuhkan informasi mengenai interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca atau pengguna tanda serta nilai-nilai kebudayaannya, untuk itu peneliti ingin memasukkan studi dokumentasi sebagai data sekunder.

---

<sup>57</sup> Beberapa lembaga yang peduli dengan pendidikan seni nusantara dan ikut berpartisipasi aktif dalam upaya apresiasi, pemberdayaan, serta peningkatan kualitas pendidikan seni diantaranya: Forum Apresiasi Seni Pertunjukan (ASP) Jakarta, Lembaga Pendidikan Seni Nusantara (LPSN) Jakarta, dan Forum Pendidikan Apresiasi Seni (PAS). Ketiga institusi ini mengusung berbagai kegiatan dan pendekatan alternatif bagaimana “melihat dan mengapresiasi seni” yang kemudian berbuah pada pandangan simpatik dan terbuka dalam melihat perbedaan.

Studi dokumentasi ini merupakan pencarian segala informasi dari referensi yang ada yang berhubungan dengan apa yang ingin dicari. Referensi ini dapat berupa buku, literatur, atau jurnal.

#### F.4 Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada pemikiran Roland Barthes. Barthes berpendapat bahwa tak ada penggunaan bahasa yang bisa terpisah dari struktur ideologi dan kuasa. Barthes memperlakukan citra-citra dalam media massa sebagai tanda-tanda, sebagai bahasa dimana makna kemudian dikomunikasikan. Baginya petanda beroperasi di dua tingkatan signifikasi. Tingkatan primer, yaitu petanda yang paling diterima secara umum (misal: berkaki empat, menyalak, mengendus) dan tingkatan sekunder yaitu petanda 'lain' yang kita terima secara cultural (sehingga petanda 'anjing' tersebut bisa bermakna 'bajingan' atau 'perempuan jelek'). Deskripsi yang dia gunakan itu kini menjadi lazim disebut denotasi dan konotasi.<sup>58</sup>

Pemaknaan tahap pertama (*first order of signification*) menggambarkan hubungan antara *signifier* dan *signified* dalam suatu tanda dengan realitas eksternal yang ditujunya, yang disebut sebagai denotasi. Barthes mengungkapkan pula bahwa denotasi adalah makna paling nyata dari tanda. Denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah obyek. Sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya. Konotasi menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai

---

<sup>58</sup> Roland Barthes, *op. cit.*, hlm xxvi

dari kebudayaannya. Konotasi ini merupakan pemaknaan tahap kedua. Konotasi mempunyai makna subyektif dan kehadirannya sering tidak disadari <sup>59</sup>.

Pada pemaknaan tahap kedua (konotasi) yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos ini merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai dominasi. Mengutip pendapat Susilo yang tertuang dalam buku *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* karya Alex Sobur, mitos ini adalah suatu wahana di mana suatu ideologi berwujud <sup>60</sup>. Seperti dikatakan sebelumnya bahwa ideologi merupakan himpunan-himpunan nilai, ide, norma, kepercayaan, keyakinan, yang semuanya itu ada dalam sistem(sosial, budaya, dan sejarah) yang terdapat dalam mitos.

Tabel 1. Signifikasi dua tahap Roland Barthes

<b>1. Signifier</b> ( penanda )	<b>2. Signified</b> ( petanda )
<b>3. Sign</b> ( Tanda denotatif )	
<b>I. SIGNIFIER</b> (penanda Konotatif)	<b>II. SIGNIFIED</b> ( petanda konotatif )

<sup>59</sup> Alex Sobur, *op. cit.*, hlm 128

<sup>60</sup> *Ibid*

### III.SIGN ( Tanda Konotatif)

Language

MYTH

( Sumber: Budiman, 2004, hlm 64)

Pendekatan semiotika yang digagas Roland Barthes sebagai penandaan bertingkat tertuju pada mitos. Keberadaan mitos sebagai makna ideologi dikendalikan secara kultural dan merupakan “cerminan” terbalik. Maksudnya disini adalah mitos tersebut membalik sesuatu yang sesungguhnya bersifat kultural atau historis menjadi sesuatu yang seolah-olah alamiah. Aspek material sebuah mitos ada pada penanda-penanda pada tingkat kedua yang dapat disebut sebagai retorika atau konotator, yang tersusun dari tanda-tanda pada tingkat pertama, sementara petandanya dapat disebut sebagai ideologi.

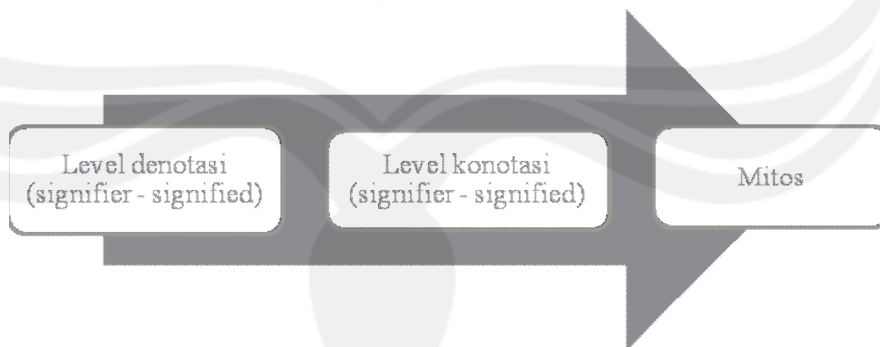
Mitos pun muncul dalam obyek maupun materi, dengan demikian suatu mitos bisa berupa gambar, tulisan, dan foto. Sebagai sistem semiotik tingkat dua, mitos menggunakan semiotik tingkat pertama sebagai dasarnya. Dalam menghasilkan sistem mistis, sistem semiotik tingkat dua mengambil hasil dari sistem tanda tingkat pertama yang kemudian dijadikan suatu *signifier*. Kemudian dari *signifier* tersebut dicarilah *signified*-nya dengan menilik interaksi atau

kebudayaan dimana obyek tersebut muncul, sehingga dengan begitu kita dapat menemukan *sign* lagi-yang disebut pula mitos.

Barthes mengungkapkan mitos ada sebelum foto dan foto mengaktifkan mata rantai konsep yang membentuk mitos. Ia pula menegaskan setidaknya pada foto, perbedaan konotasi dan denotasi menjadi jelas. Denotasi merupakan reproduksi mekanis di atas film tentang obyek yang ditangkap kamera. Sedangkan konotasi adalah bagian manusiawi dari proses ini; mencakup seleksi atas apa yang masuk dalam bingkai, fokus, rana, sudut pandang kamera, mutu, dan lain sebagainya. Singkatnya denotasi adalah apa yang difoto, dan konotasi adalah bagaimana memfotonya<sup>61</sup>.

Untuk mempermudah melaksanakan tahap penelitian nantinya, peneliti mencoba memaparkan beberapa aspek atau unit analisis serta alur struktur analisis sebagai berikut;

Skema 1. Struktur analisis



Skema di atas dibuat untuk menjelaskan urutan analisis data nantinya, yaitu melakukan signifikansi tahap pertama yang disebut sebagai level denotasi, kemudian signifikansi tahap kedua atau level konotasi barulah akan ditemukan

---

<sup>61</sup> John Fiske, *op. cit.*, hlm 119-121

sebuah mitos. Sedangkan Tabel di bawah ini merupakan sistematika unit analisis yang menjadi fokus analisis di level denotasi. Komponen teks menjadi interteks, dimana judul atau *caption* mampu memberikan keterangan atau penjelasan pada foto yang dianalisis.

Tabel 2. Sistematika unit analisis

Unit Analisis	Kategori	Fokus analisis
Komponen teks	Verbal	<ul style="list-style-type: none"><li>- Judul</li><li>- Caption</li></ul>
Image / gambar	Non verbal	<ul style="list-style-type: none"><li>- Setiap obyek yang ada dalam gambar</li><li>- Komposisi obyek</li><li>- <i>Angle</i> pengambilan</li><li>- Ekspresi dan <i>gesture</i></li><li>- Setting dan aktivitas</li><li>- Komposisi warna</li></ul>

#### F.5 Tahap-tahap Penelitian

Demikian tahap-tahap yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian ini :

##### a. Menentukan Obyek / Data

Obyek dalam penelitian ini adalah rangkaian foto kebudayaan yang terbit di Majalah gong edisi 70/VII/2005 2005, yang diberi judul “Beragam Cara, Satu Tujuan”, berjumlah 6 buah foto. Dalam rubrik ini juga disertai sedikit tulisan yang dapat menjadi data pendukung foto-foto yang sedang ditampilkan. Tulisan tersebut akan menjadi pendukung saja, namun tidak akan ikut di analisis. Yang menjadi fokus data atau obyek penelitian selain ke-enam foto yang ada juga judulnya.



b. Signifikasi Tahap Pertama: Menguraikan Tanda dan Makna Denotasi

Masing-masing foto akan melalui tahap ini; peneliti akan mencoba menemukan denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda. Untuk menemukan denotasi, tanda-tanda akan diuraikan berdasarkan *visual image*, seperti : siapa dan apa yang ada dalam foto, bagaimana *angle* pengambilan gambar, bagaimana ekspresi obyek foto, dominasi warna yang terlihat dalam foto, dan latar belakang (*background*). Dengan demikian bisa diketahui penandanya, selanjutnya menguraikan makna penanda secara umum (petanda).

c. Signifikasi Tahap Kedua : Menguraikan Tanda dan Makna Konotasi  
(Eksplorasi tanda ke sistem makna yang lebih luas)

Setelah menemukan tanda denotatif, tanda tersebut akan menjadi penanda lagi (*signifier*) atau dapat disebut penanda konotatif pada signifikasi tahap kedua. Tinggal menemukan petanda konotatif dengan mengeksplorasi makna-makna yang lebih luas yang terkandung dalam tanda tersebut. Untuk hal ini, peneliti perlu melengkapi analisis dengan mencari referensi yang mendukung seperti dari buku, literatur. Penelitian per foto ini akan sampai pada tahap akhir, dimana akan muncul lagi sebuah tanda (*sign*) yang dalam metode semiotik Barthes disebut-sebut sebagai mitos (*myth*). Tanda-tanda tersebut mewakili konsep, ide, dan perasaan kita dalam cara tertentu sehingga memungkinkan orang lain untuk ‘membaca’, atau menafsirkan makna mereka dalam cara yang kira-kira sama dengan yang kita lakukan.

d. Membuat kesimpulan dari analisis masing-masing foto

Setelah data dianalisis dan diinterpretasikan, peneliti akan menemukan *sign* terakhir atau dalam tataran signifikasi Roland Barthes dapat disebut sebagai mitos. Dari masing-masing foto tersebut akan ditemukan mitos-mitos, dan yang kemudian dari keseluruhan mitos tersebut ditarik kesimpulan yang lebih besar. Ideologi akan muncul di sana, dan akhir dari keseluruhan analisis yang dilakukan oleh peneliti ini kemudian akan menjawab rumusan masalah dalam penelitian yaitu bagaimana Majalah Gong edisi 70/VII/2005 merepresentasikan multikultur melalui foto-foto yang ditampilkan.

Berikut ini merupakan terdapat foto yang menjadi contoh untuk menjelaskan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti secara garis besar, sebagai berikut :



Gambar 1. Bermain bersama dengan alat musik tradisi

Pada foto di atas, yang pertama dilakukan peneliti adalah menganalisisnya pada tataran pertama (level denotasi), yang akan dijelaskan sebagai berikut:

#### Level denotasi

Signifier	Signified
Ada 13 orang yang terlihat pada foto	Mereka terlihat tertarik dengan pembelajaran mengenai alat musik, dan gong yang paling banyak terlihat menjadi salah satu alat musik yang menghibur
6 orang diantara mereka tampak membawa alat musik tradisi	
4 gong, 1 alat musik pukul semacam jimbe, dan 1 alat musik pukul semacam triangle	
<i>Caption:</i> “alat musik gong menjadi salah satu hiburan	
Beberapa diantara mereka senyumnya terlihat mengembang dan beberapa yang lain mengamati dengan seksama	Mereka senang dengan sesuatu yang tampaknya baru bagi mereka karena merupakan pengetahuan baru. Dengan begitu mereka terbuka dengan pengetahuan baru.
<i>Angle</i> pengambilan gambar: <i>eye level</i>	

Foto di atas memperlihatkan anak-anak yang tampak senang memainkan instrumen musik. Sepertinya bermain Gong, alat musik tabuh semacam jimbe, dan alat musik semacam triangle merupakan kali pertamanya mereka mainkan. Ada beberapa anak yang lainnya memperhatikan dengan seksama dan menikmati permainan alat musik tersebut. Mungkin juga mereka sedang menanti giliran untuk dapat mencoba memainkan.

Dari *caption* jelas bahwa alat musik gong menjadi hiburan bagi mereka. Hal tersebut terlihat karena jumlah Gong disitu lebih banyak dari alat musik yang lainnya. Anak-anak yang lainnya pun terlihat memperhatikan alat musik gong daripada alat musik yang lain. Disini gong tampak menjadi alat musik yang baru bagi mereka, dan mereka tertarik untuk dapat memainkannya.

Maka dari pemaparan tingkat pertama ini, makna denotatif yang muncul adalah alat musik gong dan terbuka dengan pengetahuan baru.

#### Level konotasi

Signifier	Signified
Alat musik gong	Merupakan sebuah produk kebudayaan yang memiliki nilai filosofis yang tinggi.
Terbuka dengan pengetahuan baru	Menumbuhkan apresiasi kepada anak terhadap kesenian dan segala aspek dalam hidupnya.

Dalam sebuah tulisan di Majalah gong edisi no.112/X/2009 dituliskan dengan indah mengenai keunikan alat musik gong.

“Pada awalnya ia sebuah alat musik. Tapi sebuah konstruksi kebudayaan yang kokoh dari awal menjadikannya bukan sekedar alat. Ia dibawa ke sebuah taman pemikiran yang wingit dan bertaut mitos. Dan karena itu, ia pun bertiwikrama menjadi sesuatu yang maha penting dalam peradaban kebudayaan. Sungguhpun, ia sebenarnya sangat rapuh oleh pemikiran dekonstruktif justru seperti yang diperlihatkan oleh seorang seniman yang memperlakukannya secara sangat apa adanya: sebagai alat music yang bebas nilai! Gong tidak harus wingit dan penuh imajinasi transcendental sebagaimana diagung-agungkan pemangkunya.”

Gong merupakan alat musik yang terbuat dari logam. Biasanya dari perunggu, kuningan atau besi. Bentuknya bundar, diameternya bisa mencapai lebih dari 1 meter. Persis di tengah bundarannya terdapat *pencu* atau benjolan bulat. Konon istilah ‘gong’ muncul dari masyarakat Jawa dan Bali untuk menunjukkan kesesuaian bunyi (anomatopea): gong ... yang bervolume besar seperti bentuknya. Gong pun tidak hanya dimiliki oleh masyarakat Jawa dan Bali, namun pula dimiliki oleh masyarakat Toba (Sumatera Utara), Melayu, Anakalung, dan Sumba, tentu dengan sebutan yang berbeda-beda pula.

Pembuatan gong dimanapun seharusnya sarat dengan ritual, baik sesaji, puasa, maupun selamatan. Pembuatnya meyakini prosesnya musti mendapat kekuatan gaib. Karena itu kemudian gong dianggap keramat, sakral, dan penuh aura mistis. Gong biasanya diletakkan menggantung pada sebuah gawangan dari kayu, dan biasanya berukir indah. Cara membunyikannya pun dengan teknik yang halus, dan “penuh perasaan”. Alat pemukulnya yang berbahan empuk, dilapisi kain dan dianyam.

Cara meletakkan gong secara menggantung ini memiliki makna tersendiri: menjadi “*gegandulaning urip*”, atau tempat bergantungnya hidup. Ini sekaligus juga menunjukkan fungsinya dalam ansambel, yaitu sebagai penentu batas-batas gending serta penentu irama dasar yang menjadi patokan suatu gending.

Di masyarakat Dayak, gong bisa merupakan symbol kehormatan dan atau kekuasaan. Hanya kepala suku dan istrinya saja yang boleh duduk di atas gong. Di Tabanan, Bali, gong hanya dipakai untuk mengiringi upacara Dewa Yadnya. Ia dikabarkan bisa menghilang. Demikianlah gong bukan sekedar alat musik dengan substansi yang bebas, melainkan penuh bunga dan keanekaan simbol kultural, transenden dan kontekstual. Ia dimitoskan sebagai simbol kebesaran, agung, gunung.

Anak-anak yang terlihat dalam foto tampak senang mempelajari dan memainkan gong. Kemungkinan mereka tidak tahu sejauh apa gong tersebut terkonstruksi di masyarakat luas. Mungkin yang penting bagi lembaga yang mengajarkan bermain gong pada mereka hanyalah bahwa alat musik ini dapat menjadikan salah satu hiburan bagi mereka.